

PASANG SURUT GERAKAN FEMINISME

Saidul Amin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau; aminsaidul@yahoo.com

Abstract: *The Feminism Movement has played an important role in spreading the spirit of struggle for woman's right and freedom in the history of human civilization. However this movement also caused negative aspects on social life. That is the main idea of trying to put forward in this article, the fall and rise of feminism movement from the beginning until the contemporary age.*

Keywords: *Feminism movement, woman's right and freedom.,*

Abstrak: *Dalam sejarah peradaban manusia, gerakan feminisme memiliki peran yang sangat penting dalam menyerukan semangat untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan perempuan. Namun gerakan ini juga pada akhirnya menimbulkan aspek negatif dalam kehidupan sosial. Inilah pokok pembicaraan yang akan dibicarakan dalam artikel ini, pasang surut gerakan feminisme dari awal sampai era kontemporer.*

Kata Kunci: *Gerakan feminisme, Hak wanita dan kebebasan*

PENDAHULUAN

Feminisme pada dasarnya adalah pemikiran filsafat yang berupaya mengoreksi bias-bias pamarjinalan kaum perempuan dalam belantika kehidupan sosial. Walaupun muncul akibat pergolakan dan keluh kesah masyarakat barat, namun gelombangnya tetap memengaruhi belahan dunia yang lain.

Gerakan ini mengalami pasang surut dan melahirkan aliran yang beragam dari mulai liberal, markis, sosialis, eksistensialis, radikal, psikoanalitik, postmodern, gender, global dan ecofeminisme. Setiap aliran walaupun berdiri di atas pondasi yang sama namun mendeklarasikan isu yang berbeda sesuai dengan kebutuhan zamannya. Pada akhirnya setiap zaman memberikan corak yang berbeda terhadap bangunan feminisme.

PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Gerakan Feminisme

Zaman pencerahan atau *enlightenment* yang terjadi di Eropah pada abad ke 17 yang berperan sebagai tonggak sejarah penting dalam mendeklarasikan kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari kungkungan agama.¹ Era ini disebut juga "*the age of reason*" yang mengkritik politik dan agama *status quo*.² *Enlightenment* adalah kondisi dimana manusia menjadi subjek dan bebas menentukan jalan hidupnya.

Salah satu aspek terpenting didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat

perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada sisi lain *bible* juga berbicara tentang perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa (*Eva*) sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Lalu literatur barat klasik sangat dipengaruhi oleh kisah dalam *bible* tersebut yang menimbulkan sikap anti terhadap feminis.³

Teologi Kristen yang dianut oleh mayoritas penduduk Barat seringkali dijadikan kambing hitam terhadap pemarjinalan perempuan dari laki-laki. Sosok Tuhan yang disebut dengan Father, bukan Mather. Sementara Yesus dipanggil sebagai *the the Son of God*⁴, bukan *the daughter of God* menimbulkan keyakinan bahwa Tuhan itu lelaki. Konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa lelaki memiliki sifat ketuhanan dan kedudukan lebih tinggi dari perempuan.

Kondisi inilah yang memengaruhi pemikiran masyarakat Barat pada saat itu yang melahirkan sikap meremehkan posisi wanita yang dianggap makhluk setengah manusia dan tidak punya hak-hak kemanusiaannya. Adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797) yang dengan lantang menyerukan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan serta menolak semua bentuk perbudakan. Dia juga sangat tajam mengkritik kebiasaan lelaki pada masa itu yang menjadi tirani terhadap keluarga. Pada sisi lain dia meminta perempuan untuk lebih bersikap jantan dan lebih maskulin.⁵

Kemudian ide ini berkembang melintasi hampir seluruh belahan dunia dan mendapat tempat yang luar biasa di awal abad ke 20, khususnya di Amerika yang diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony.⁶

Aliran-aliran dalam Gerakan Feminisme di Barat

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya sikap rasional dan kebebasan manusia. Pada periode klasik, aliran ini menekankan bahwa lelaki dan perempuan sesungguhnya makhluk rasional, sehingga keduanya harus diberikan kesempatan yang sama berpartisipasi di bidang pendidikan dan politik. Kelompok ini menolak gambaran inferioritas yang selama ini ditampilkan oleh para filosof politik Barat. Di antara tokoh penting dalam periode ini adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), J.S.Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan lainnya.

Karya Mary Wollstonecraft tentang peningkatan hak-hak perempuan dihargai sebagai karya perdana yang dipublikasikan aliran feminisme liberal. Inti dari karya tersebut adalah penolakan terhadap karya Rousseau "Emile", yang menyarankan pemisahan sistem pendidikan diantara lelaki dan perempuan. Dia meneriakkan kesempatan yang sama bagi perempuan. Selanjutnya dia menekankan bahwa perempuan harus bebas dan merdeka dari semua bentuk penekanan lelaki dan mesti diberikan kesempatan dalam struktur sosio-politik dan ekonomi dalam kehidupan umum. yang bukan hanya ingin menuntut hak-hak politik, namun ingin memerdekakan diri dari semua bentuk dominasi kaum lelaki dan bebas melakukan apa saja.⁷

Apabila Wollstonecraft lebih menekankan pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, maka J.S. Mill dan Harriet Taylor melangkah lebih jauh. Baginya pendidikan saja tidak cukup. Perempuan sebagai makhluk rasional harus sadar akan hak-hak sivil mereka dalam semua aktifitas kehidupan baik ekonomi, politik dan lainnya⁸. Kemudian Mill mempertanyakan kembali anggapan bahwa lelaki lebih superior dibandingkan perempuan. Semua bentuk penindasan terhadap hak-hak perempuan harus dihapuskan, sebab itu merupakan sisa-sisa peninggalan zaman kuno.

Bukunya "*the subjection of woman*" merupakan rujukan terbaik di eranya yang ditulis oleh seorang lelaki dalam bidang feminisme. Mill memfokuskan pembicaraannya dalam tiga aspek penting dalam kehidupan perempuan yaitu, masyarakat dan pembangunan gender, pendidikan dan pernikahan.

Kedua tokoh ini (J.S. Mill dan Harriet Taylor Mill) menyentuh permasalahan yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat Barat, yaitu perceraian. Keduanya sepakat perceraian harus dilegalkan. Namun keduanya berbeda dalam status anak paska perceraian. J.S. Mill menganggap ayah memiliki wewenang untuk membesarkan anak-anak. Sementara Taylor Mill justru lebih cenderung kepada ibu dengan alasan psikologis, bahwa anak lebih dekat kepada ibunya.

Setelah periode klasik, feminisme beranjak ke level modern yang diperakarsai oleh Betty Friedan (1921-2006) di dalam karyanya "*Feminine Mystique*" yang dianggap bukan sekedar karya yang sangat berpengaruh di dalam gerakan feminisme liberal modern, akan tetapi juga pintu gerbang yang membuka gelombang kedua gerakan feminisme di Amerika. Di dalam bukunya tersebut dia

menggesa para perempuan untuk keluar dari "mistik" yang beranggapan bahwa tugas perempuan sebagai isteri dan ibu adalah tugas mulia yang tidak pernah berakhir yang memberikan mereka kepuasan.

Dia juga berpendapat bahwa perempuan yang beranggapan tugas rumah sebagai pengabdian suci abadi tidak dapat meluangkan waktunya untuk aktifitas-aktifitas luar. Kegiatan shopping mereka sesungguhnya hanya kompensasi dari rasa sia-sia dan kesepian. Pada awalnya buku "*Feminine Mystique*" ini menjadi buku *best seller* yang menginspirasi ratusan perempuan di Amerika untuk mencari kerja di luar. Namun pada akhirnya para perempuan menyadari bahwa kondisi seperti ini justru membuat mereka mendapatkan dua beban kerja, di rumah dan di luar rumah.

2. Feminisme Markis

Kehadiran Feminisme Markis yang dilandasi oleh teori Engel yang beranggapan kemunduran perempuan terjadi disebabkan oleh kebebasan individual dan kapitalisme sehingga proverti itu hanya beredar di kalangan tertentu, khususnya lelaki. Sementara perempuan justru menjadi bahagian dari proverti tersebut. Untuk perempuan harus bangkit dan turut bekerja di sektor umum bersama lelaki. Intinya, kapitalisme adalah ancaman bagi kemerdekaan perempuan.⁹

Menurut Feminisme Markis, ciri-ciri pokok dari kekuatan dan kekuasaan di dalam keluarga dan masyarakat adalah ekonomi dan status lelaki. Pada awalnya sistem kemasyarakatan bercorak patriarkat dan matrilineal dimana perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam dalam produksi dan kehidupan material. Kemudian setelah aspek produksi berpindah dari rumah

ke dunia luar, maka perempuan kehilangan posisi penting mereka.

Untuk itu perempuan secara ekonomi harus merdeka dari laki-laki dan hal ini adalah kunci kesetaraan hidup di antara dua jenis kelamin yang berbeda ini. Maka sistem kelas yang menjadi ciri dari masyarakat feodal harus dihapuskan, lalu menerapkan ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

3. Feminisme Sosialis

Ada pendapat menyatakan bahwa Feminisme Sosialis lahir sebagai kritik terhadap feminisme Marks yang selalu mengambinghitamkan kapitalis sebagai penyebab diskriminasi terhadap perempuan.

Bagi Feminisme Sosialis, permasalahan pamarjinalan perempuan sudah ada sebelum lahirnya teori kapitalisme. Untuk itu aliran ini berpendapat bahwa kebebasan dari ketergantungan ekonomi dari lelaki adalah syarat mutlak untuk kebebasan perempuan. Pernikahan yang merupakan persetujuan yang besar dalam hidup dan hubungan seksual di antara suami dan isteri sesungguhnya juga didasari oleh faktor ekonomi. Patriarchat dan kapitalisme merupakan penyebab utama penindasan perempuan. Tokoh penting dalam gerakan ini adalah Charlotte Perkins Gilman (1860-1935) dan Juliet Mitchell (1940-...).

Gilman di dalam karyanya "*The Man-Made World and Woman and Economic*" menjelaskan bahwa perempuan tidak akan pernah merdeka tanpa kemerdekaana ekonomi. Menurutnya juga, perempuan dipaksa untuk menikah juga karena faktor ekonomi. Pernikahan adalah kesepakatan hidup dan berkeluarga yang tidak tulus sebagai kurungan yang tidak alami yang hanya akan membuat kesedihan dan rasa frustrasi.

Sementara Juliet Mitchel berpendapat bahwa empat struktur dalam masyarakat kapitalis yang meletakkan perempuan pada posisi yang rendah, yaitu: kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, reproduksi, seksualitas dan bersosialisasi dengan anak-anak. Oleh sebab itu dia menegaskan bahwa kelompok feminis harus menolak model produksi Kapitalis seperti halnya institusi keluarga di bawah sistem patriarchat yang mendudkkan wanita pada posisi yang rendah. Maka akhirnya kemompok ini memiliki selogan yang bagus, yaitu: "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme".

4. Feminisme Eksistensialis

Kelompok ini berargumen bahwa perempuan selalu diturunkan sebagai sosok kedua, tidak signifikan dan posisinya tidak penting dibandingkan laki-laki. Pernikahan sesungguhnya telah merampas kebebasan wanita. Kemampuan mereka melahirkan dan mendidik anak adalah sumber dari penindasan. Bahkan pilihan hidup sebagai sorang isteri lebih hina dari seorang pelacur. Apabila pelacur mendapatkan bayaran dari setiap pelayanan yang mereka lakukan, maka bagi seorang isteri pelayanan hanya sekedar menjadikan mereka sebagai budak suami. Maka Tokoh gerakan ini De Beauvoir (1908-1986) menggesa para perempuan untuk aktif di dunia karir agar terhindar dari perangkap menjadi isteri dan ibu.

De Beauvoir terkenal dengan ungkapannya "*On ne saït pas femme, on ledevient (One is nor born but rather becomes a woman)*". Pernyataan ini dianggap satu ungkapan yang paling radikal dalam sejarah teori feminisme¹⁰ bertujuan menolak tesis kelompok essentialisme yang

menyatakan "women are born feminine". Baginya tidak ada beda laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kondisi sosial yang membuat perempuan itu menjadi perempuan. Ini yang diungkapkannya:

Woman is well placed to describe society, the world, the epoch to which she belongs, but only up to a certain point. Truly great works are those that put the world entirely in question. Now that woman doesn't do. She will critique, she will contest in detail; but to put the world completely into question one must feel oneself to be profoundly responsible of the world. Now she isn't to the extent that it's a world of men; she doesn't take charge in the way the great artist does. She doesn't radically contest the world, and this is why in the history of humanity there isn't a woman who has created a great religious or philosophical system, or even a truly great ideology; for that, what's necessary is in some sense to do away with everything that's given ("faire table rase de tout le donne")—as Descartes did away with all knowledge—and to start afresh. Well, woman, by reason of her condition, isn't in a position to do that¹¹.

Inti dari ungkapan di atas adalah kondisi perempuan yang tragis. Apabila manusia erat kaitannya dengan berfikir dan memberi definisi maka perempuan justru berada pada posisi yang ragu dan dikeragui serta diberi definisi. Dengan kata lain perempuan adalah *the others* atau sesuatu yang lain. Dia bukan dirinya, tetapi tergantung orang mendefinisikannya. Dia hidup dalam dunia lelaki dan tergantung kepada belas kasihan mereka. Ini yang dikatakannya " *She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her, she is the incidental, the essential as opposed to the essential. He is the subject, he is the absolute—she is the other*"¹²

Beavoir juga mengungkapkan tiga cara manusia mengeksistensikan dirinya, yaitu: *being in self (Etre en soi)*, *being for it self (Etre pour soi)* dan *Being for others (Etre pour les autres)*. Berkaitan dengan konsep yang ketiga, disinilah hakikat manusia sebagai makhluk yang senantiasa menjaga subjek dirinya dan menjadikan yang lain sebagai objek.

5. Feminisme Radikal

Aliran feminisme yang lain adalah feminisme radikal yang sudah ada sebelum tahun 1970. Kelompok ini sesungguhnya anti tesis dari dua kelompok sebelumnya, yaitu liberal dan marxis yang dianggap belum mampu memberi obat untuk menyelesaikan masalah di atas secara tuntas. Feminisme liberal beranggapan ada aspek yang menjadi akar penindasan lelaki terhadap perempuan. Pertama sistem patriarkis yang berlaku universal dimana lelaki dijadikan sebagai pemimpin. Untuk itu sistem ini harus ditolak dan diganti.¹³ Penyebab kedua adalah kondisi biologis perempuan itu sendiri yang membuat dia lemah terhadap lelaki seperti haid dan melahirkan. Untuk itu perempuan harus menolak sistem patriarkis dan perempuan harus diberikan kebebasan untuk melahirkan atau tidak. Pelegalan aborsi dan melakukan pernikahan sejenis.¹⁴ Intinya aliran ini menjelaskan bahwa akar permasalahan ketidakadilan gender justru terletak pada perbedaan seks reproduksi di antara lelaki dan perempuan.¹⁵

Perjuangan kelompok ini bukan tanpa hasil, sebab sampai Januari 2013 ini sudah ada sebelas negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis, yaitu: Afrika Selatan, Argentina, Belanda, Belgia, Islandia, Kanada, Norwegia, Portugal, Spanyol dan Swedia¹⁶.

Seperti diungkapkan di atas, menurut aliran ini, akar permasalahan perempuan adalah perbedaan reproduksi di antara lelaki dan perempuan. Mereka mengakui bahwa seks adalah permasalahan politik, kehamilan adalah budaya Barbar dan menjadi ibu merupakan akar dari semua kejahatan. Patriarcat menjadikan perempuan serba terbatas baik dari aspek seksual maupun reproduksi. Untuk itu diperlukan revolusi untuk menghapuskan keluarga biologis dan produksi biologis. Ini sesungguhnya dimungkinkan dengan mengembangkan kontrol reproduksi dan teknologi reproduksi, sehingga reproduksi itu menjadi lebih bebas dibandingkan dengan kebebasan ekonomi. Akan tetapi pada akhirnya kelompok ini terbelah menjadi dua friksi, yang pro terhadap penggunaan teknologi reproduksi dan menolaknya. Ada beberapa tokoh penting dalam aliran ini di antaranya: Kate Millet (1934-...), dan Shulamith Firestone (1945-2012).

Buku terpenting dalam aliran ini ditulis oleh Kate Millet berjudul "*Sexual Politics*" pada tahun 1970. Millet melakukan analisa sistematis tentang system sex/gender dalam system Patriarkat. Menurutnya system ini menjadikan lelaki mendominasi aspek social dan politik kehidupan manusia termasuk permasalahan seks. Sebab itu hubungan di antara lelaki dan perempuan sangat kuat. Pernikahan merupakan persekutuan financial dan keluarga adalah institusi tertinggi dari system patriarkat, dimana perempuan hanya berperan sebagai pelengkap. Untuk itu dia membela revolusi seksual dan promosi teknologi reproduksi untuk menawarkan kebebasan dan kemerdekaan perempuan dari ikatan pernikahan dan institusi keluarga.

Sementara filsafat feminisme Shulamith Firestone terhimpun di beberapa bukunya, di antaranya "*The Dialectic of Sex*". Dalam buku ini dia menjelaskan bahwa reproduksi alamiahlah yang menyebabkan opresi terhadap perempuan.

Selanjutnya dia menyatakan bahwa setinggi apapun pendidikan dan status seorang perempuan selagi dia tidak bisa memerdekakan diri dari reproduksi alamiahnya, maka dia akan tidak pernah berubah. Untuk itu kemerdekaan perempuan harus dilakukan dalam satu revolusi biologis. Perempuan harus merdeka dari heteroseksual. Mereka bebas memilih untuk menjadi lesbian atau ototisme dan tidak perlu menjadi seorang ibu serta menghindari siklus empat M yang selalu dilalui perempuan, yaitu: Menstruasi, Mengandung Melahirkan dan Menyusui.

6. Feminisme Psikoanalitik

Selain itu muncul pula aliran feminisme psikoanalitik yang melakukan interpretasi ulang terhadap konsep psikoanalisis Freud dari perspektif para feminis. Mereka menolak konsep "*biological determinism*" Freud yang selalu meletakkan posisi perempuan berada di bawah kontrol lelaki. Bagi Freud seks itu memang ada dua (lelaki dan perempuan) akan tetapi esensinya cuma satu saja, lelaki.¹⁷

Feminisme psikoanalitik menekankan bahwa "*anatomy is not destiny*". Kultur patriarkat adalah akar permasalahan yang menentukan identitas perempuan dan menjadikannya pada posisi pasif, menderita dan narsis. Perasaan inferior dalam diri perempuan didasari oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi bukan biologi itu sendiri. Untuk itu transformasi psikologi perempuan mutlak untuk kemerdekaan perempuan.

Menurut Karen Horney (1885-1952), rasa inferior perempuan bukan karena masalah anatomi dan pengalaman seksual, akan tetapi disebabkan oleh subordinasi sosial. Untuk itu perempuan harus melihat "*femininity*" sebagai adaptasi pertahanan terhadap patriarsi. Maka perempuan harus terbang meninggalkan keperempuanannya bukan untuk menjadi lelaki, akan tetapi membebaskan diri mereka dari kontrol laki-laki dalam masyarakat. Tokoh penting dalam aliran ini di antaranya adalah Alfred Adler (1870-1937), Clara Thomson (1893-1958) dan Juliet Mitchell (1940-...).

Adler berpendapat bahwa lelaki dan perempuan sesungguhnya dilahirkan dalam keadaan sama tidak berdaya. Permasalahan biologis tidaklah membuat perempuan berada pada bumi inferior sementara lelaki pada ranah superior. Kondisi tersebut sesungguhnya dibentuk oleh kondisi sosial masyarakat tersebut. Masyarakat yang patriarhal telah menyuguhkan satu dogma bahwa lelaki adalah pemimpin yang mengatur, menjaga dan memelihara perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan menderitaneorotik dan tidak bisa keluar dari cengkeramannya. Selagi system patriarhal masih ada maka kondisi perempuan akan tetap seperti itu.¹⁸

Clara Thomson tidak jauh berbeda dengan Adler yang menekankan kondisi social lebih memengaruhi sifat inferior perempuan terhadap lelaki ketimbang faktor biologis. Dengan kata lain interpretasi kebudayaan terhadap aspek biologis menghasilkan paradigma yang negatif terhadap hubungan lelaki dan perempuan.

Mitchell walaupun sering dikategorikan sebagai tokoh dalam feminisme sosial namun dia juga banyak berperan dalam feminisme psikoanalitik, khususnya dalam

buku "*Psychoanalysis and Feminism*" (1975), berintikan penolakan terhadap psikoanalisis Freud yang hanya berbicara tentang nafsu seks, serta hubungan lelaki dan perempuan. Mitchell menginginkan horizon yang lebih luas seperti peran perempuan dalam masyarakat dan dunia¹⁹. Artinya dia mengalihkan feminisme dari area genital menuju ranah global. Gagasannya tentang "*Women is the longest revolution*" " menjelaskan bahwa feminisme tidak bisa hanya dilihat dari penampilan luar namun apa yang ada di dalam "*mind*". Kelompok feminis tidak identik dengan yang berselendang atau bersarung. Feminis adalah apa yang ada dalam gagasan-gagasannya.

7. Feminisme Postmodern

Setelah itu muncul pula aliran Feminisme Postmodern yang berjalan di antara Feminisme Liberal dan Feminism Radikal. Inti dari feminisme ini adalah penolakan dikotomi di antara identitas lelaki dan perempuan. Bagi kelompok ini pengetahuan tentang lelaki dan perempuan sesungguhnya berada pada dataran tekstual. Oleh sebab itu perlu ada dekonstruksi teks-teks bias gender.²⁰

Walaupun inti dasar pemikirannya masih sama dengan kelompok feminisme yang lain, namun kelompok ini menganggap termarginalkannya posisi perempuan dibentuk oleh struktur narasi-narasi besar budaya yang dibangun oleh bahasa laki-laki, dimana perempuan dianggap tidak memiliki peran. Maka jalan keluar terbaik adalah merekonstruksi bahasa tersebut.

Menurut Derrida ada tiga aspek penting dalam feminisme yang perlu dekonstruksi. *Pertama*, pemahaman mengenai esensi perempuan dapat dibongkar karena dianggap hanya sebagai "teks". *Kedua*, pembongkaran tersebut menghasilkan interpretasi berbeda

dengan teks-teks yang ada. Pengalaman perempuan muncul, memperlihatkan perbedaan, bahkan menunjukkan bagaimana konstruksi nilai perempuan sama sekali tidak inferior. *Ketiga*, pembongkaran teks maskulin melahirkan teks-teks feminisme serta suara feminin yang akhirnya melahirkan representasi perempuan yang sepanjang sejarah telah diopresi pemikiran besar filsafat maskulin²¹.

8. Feminisme Gender (Feminisme Neo Markis)

Kemudian lahir pula feminisme gender yang menolak semua bentuk "*patriarchal oppressive system*". Secara umum aliran ini sejalan dengan feminisme radikal yang berupaya menghapuskan reproduksi biologi dan keluarga biologi dan berpendapat bahwa pernikahan heteroseksual dan menjadi ibu adalah tindakan politik. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa semua bentuk penyimpangan seksual seperti homoseksual, lesbian dan transeksual mesti diterima. Semua alat buatan reproduksi dan keluarga mesti dipromosikan. Kehidupan seks harus dipisahkan dari institusi pernikahan dan reproduksi. Maka kebebasan seksual dan aborsi adalah sesuatu yang wajar agar perempuan dapat menikmati kehidupan seks yang selamat. Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Judith Butler (1956-...)²²

Judith Butler, lahir 24 Februari 1956, adalah Maxine Elliott professor di Jurusan the Rhetoric and Comparative Literature pada Universitas California. Dia meraih PhD dalam bidang filsafat dari Universitas Yale pada tahun 1984, dengan disertasi *Subjects of Desire: Hegelian Reflections in Twentieth-Century France*.

Bukunya yang menyedot perhatian adalah *Gender Trouble* (1990) yang mengenalkan "teori

performativitas" untuk mengulas jender dan seksualitas: bahwa tidak ada identitas jender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan "pertunjukan" yang terus diulang hingga terbentuk "identitas jender". Jender dan seksualitas menurut Butler seperti *drag contest*, lomba kecantikan yang dilakukan oleh waria untuk membuktikan mereka adalah wanita yang sebenarnya.

Mengasosiasikan gender dengan drag, Butler ingin mengatakan bahwa semua gender adalah "jadian-jadian" yang menipu kita dengan menampakkan dirinya seolah dia yang "asli". Padahal tidak ada yang asli. Jender adalah ciptaan kita sendiri karena kita yang menuliskan dan memilihnya di setiap KTP dan dokumen kita.

9. Feminisme Multikulturalisme dan Global

Dari gerakan domestik, feminisme mulai merambah ranah global dan melahirkan aliran Feminisme Multikulturalisme dan Global. Seperti diungkapkan di atas, kelompok ini sudah tidak lagi berbicara permasalahan domestik satu negara dan satu kultur akan tetapi sudah merebak secara multi dan bersifat global.

Feminisme multikultural menekankan adanya "perbedaan" dalam menangani permasalahan perempuan. Munculnya teori feminisme multikultural ini karena disadari adanya kesalahan dalam melihat persoalan perempuan, yang mengatasinya dengan memberi kesamaan dalam solusinya. Mengutip pendapat Elizabeth Spelman bahwa kegagalan teori feminis tradisional adalah keinginan mereka untuk melihat adanya persamaan pada setiap perempuan.

Feminisme ini juga menolak kebijakan negara-negara tertentu yang bisa berdampak pada pemarjinalan perempuan di negara lain. Artinya, dunia ini menjadi rumah global yang menghilangkan sekat-sekat pembatas negara, ras, dan agama. Kebijakan negara tertentu terhadap perempuan akan menjadi diskusi bersama. Ajaran agama tertentu tentang perempuan juga dihidangkan di meja makan global untuk didiskusikan oleh siapa saja. Maka pada akhirnya aliran ini mendeklarasikan bahwa semua bentuk kebijakan negara apapun di dunia ini yang merugikan perempuan di negara tersebut dan berdampak ke negara lain harus dihentikan. Akhirnya semua bentuk penjajahan harus dihentikan sebab berimbas terhadap kebahagiaan perempuan.

Pada sisi lain pendekatan multicultural harus dikedepankan sebab setiap bangsa memiliki kultur sendiri. Pemaksaan pendekatan satu kultur kepada kultur yang lain sesungguhnya adalah bentuk lain dari penjajahan. Pendekatan Barat tidak mungkin dipraktikkan secara utuh di dunia Timur, demikian pula sebaliknya.

10. Eco-feminisme

Aliran ini dianggap sebagai gerakan kontemporer dalam rangkaian gelombang feminisme yang memandang hubungan lelaki dan perempuan dalam bentuk kecenderungan manusia untuk mendominasi alam. Dalam hal ini perempuan yang selalu pada posisi terdominasi diposisikan sebagai bagian dari alam. Kerusakan alam sesungguhnya juga akan merusakkan semua struktur kehidupan, termasuk perempuan. Ecofeminisme berpendapat ada hubungan yang erat di antara feminisme dan ekologi.

Ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia

yang semakin bobrok akibat eksploitasi yang membabibuta tanpa memikirkan kelestarian alam. Manusia memperlakukan bumi dan alam menjadi bagian asing dalam diri mereka, seakan mereka tidak menetap di alam ini. Bumi dianggap hidangan yang harus disantap hari ini, bukan lagi pusaka dan warisan yang akan dititipkan untuk anak-cucu.

Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.²³

PENUTUP

Demikianlah sejarah dan pasang surut gerakan feminisme yang tumbuh dan berkembang dari ide persamaan hak menuju kebebasan yang otonom dan kemandirian tanpa batas yang justru menghilangkan identitas keperempuanan itu sendiri dan membentuk gender ketiga. Pada akhirnya isu ini bukan lagi isu domestik namun sudah berpijak di ranah global. Tidak lagi berbicara perempuan sebagai manusia, namun perempuan sebagai bagian dari alam semesta.

Diskusi filsafat feminisme akan terus bergulir, sebab sampai saat ini belum ada format yang baku dapat diterima semua pihak. Sesungguhnya peran agama dinantikan untuk menyelesaikan semua bengkalai yang tak kunjung sudah. Filsafat harus kembali ke pelukan *ibunya*, agama. Kalau buntu jalan di bumi, bukankah masih terlalu lebar jalan ke langit.

Endnotes:

- 1 Dorinda Outram (1999), *The Enlightenment*, New York: Cambridge University Press, h. 4.
- 2 Roy Porter (1990), *The Enlightenment*, London: Macmillan Press Ltd, h. 2.
- 3 Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), *Half Humankind*, Chicago: University of Illinois Press, h. 3-7.
- 4 Anne Sofie Roald (1998), 'Feminist Reinterpretation of Islamic Sources: Muslim Feminist Theology in the Light of the Christian Tradition of Feminist Thought', di dalam Karin Ask dan Marit Tjomsland (ed.), *Woman and Islamization: Contemporary Dimensions of Discourse on Gender Relations*, Oxford: Berg
- 5 Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), *Socialism, Feminism and Philosophy: A Radical Philosophy Reader*, London: Routledge, h. 24-25
- 6 Nancy F. Cott (1987), *The Grounding of Modern Feminism*, New York: Vail-Ballou, h. 13
- 7 Denise Thomson (2001), *Radical Feminism Today*, London: Sage Publication, h. 135
- 8 Marysia Zalewski (2000), *Feminism after Postmodernism: Theorising through practice*, London: Routledge, h. 48
- 9 Elaine Storkey (1993), *What's Right With Feminism*, London: SPCK Holy Trinity Church, h 72-76.
- 10 Marysia Zalewski (2000), *op.cit.*, h. 70.
- 11 Nancy Bauer (2001), *Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism*, New York: ColombiaUniversity Press, 2001, hal. 52.
- 12 De Beavior (1972), *The Second Sex*, Great Britain: Penguin Books, h. 16
- 13 Imelda Whelehan (1999), *Modern Feminist Thought: From The Second Wave to Post-Feminism*, Edinburg: Edinburgh University Press, h. 70 .
- 14 Elaine Storkey (1993), *op.cit.*, h-94-99.
- 15 Janet A. Kourany et.al. (1993), *Feminist Philosophies: Problem Theories and Application*, New Jersey: Prentice Hall. Inc, h. 282.
- 16 [www.merdeka.com/gaya/11-negara yang melegalkan negara sejenis](http://www.merdeka.com/gaya/11-negara-yang-melegalakan-negara-sejenis). Tanggal 2 Pebruari 2013
- 17 Michele Montrelay (1993), *Inquiry into Femininity*, di dalam Toril Moi (ed.), *French Feminist Thought*, Cambridge: Blackwell, h. 227.
- 18 JanePilcher dan Imelda Whelehan (2006), *Fifty Key Concepts in Gender Studies*, London: SAGE Publication, h. 123-124.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*, h. 105-106.
- 21 <http://www.institutperempuan.or.id/?p=29>.
- 22 Zeenath Kausar (2001), *Feminist Sexual Politics and Family Deconstruction: An Islamic Perspective*, Malaysia: IIUM Press, h. 19-20.
- 23 Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I, h. 1989.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Y. Collins (ed.), *Feminist Perspectives on Biblical Scholarship*, Chico, CA: Scholar Press
- De Beavior, *The Second Sex*, Great Britain: Penguin Books, 1972
- Denise Thomson, *Radical Feminism Today*, London: Sage Publication, 2001
- Dorinda Outram, *The Enlightenment*, New York: Cambridge University Press, 1999
- Eugene Thomas Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion*, Dordrecht, Netherlands: Kluwer Academic Publisher, 2000
- Elaine Storkey, *What's Right With Feminism*, London: SPCK Holy Trinity Church, 1993
- Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Fatima Mernissi, 'Virginity and Patriarchy', di dalam Azizah al-Hibri (ed.) *Women and Islam*, Oxford: Pergamon Press, 1982
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: Continuum, 1998

- Imelda Whelehan, *Modern Feminist Thought: From The Second Wave to Post-Feminism*, Edinburg: Edinburgh University Press, 1999
- Jane Pilcher dan Imelda Whelehan, *Fifty Key Concepts in Gender Studies*, London: SAGE Publication, 2006.
- Janet A. Kourany et.al., *Feminist Philosophies: Problem Theories and Application*, New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1993
- Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus, *Half Humankind*, Chicago: University of Illinois Press, 1985
- Marysia Zalewski, *Feminism after Postmodernism: Theorising through practice*, London: Routledge, 2000
- Mary Wollstonecraft, *Vindication of the Right of Women*, Harmondsworth: Penguin, 1978
- Merry E. Wiesner-Hanks, *Gender in History*, Oxford: Blackwell Publisher, 2001
- Nancy Bauer, *Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism*, New York: Colombia University Press, 2001
- Nancy F. Cott, *The Grounding of Modern Feminism*, New York: Yale University Press
- Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds), *A History of Women: Renaissance and Enlightenment Paradoxes*, London: Harvard University Press, 1993
- Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, London: Penguin, 1966
- Olive Banks, *Faces of Feminism*, Oxford: Martin Robertson, 1981
- Roy Porter, *The Enlightenment*, London: Macmillan Press Ltd, 1990
- Sean Sayers dan Peter Osborne, *Socialism, Feminism and Philosophy: A Radical Philosophy Reader*, London: Routledge, 1990
- Toril Moi (ed.), *French Feminist Thought*, Cambridge: Blackwell
- , *Political Participation of Woman: Contemporary Perspective of Gender Feminists and Islamic Revivalists*, Malaysia: Thinker's Library, 2008